

MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK DRAPING BERBANTUAN VIDEO (MODEL-PTDBV) DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN BERWAWASAN GLOBAL

Widjiningsih

Pendidikan Teknik Boga dan Busana FT UNY

ABSTRAK

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang bersifat *student centered*, yaitu memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*), untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru. Terkait hal tersebut maka pembelajaran teknik draping berbantuan video dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dipandang dapat sebagai inovasi model pembelajaran di perguruan tinggi. Dalam pembelajaran tersebut dosen tidak perlu mendemonstrasikan langkah-langkah draping pola busana yang banyak menyita waktu, dapat digantikan video sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Dengan model tersebut mahasiswa akan lebih menghemat waktu dan lebih mudah dalam mengerjakan draping, karena dengan program tersebut proses draping mudah dilihat ulang diberbagai tempat.

Kata Kunci: model pembelajaran, CTL, teknik draping

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diundangkan tanggal 8 Juli 2003 sangat diharapkan mampu sebagai pijakan untuk peningkatan mutu pendidikan, yang dalam pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang tersebut diharapkan sektor pendidikan menjadi partner pemerintah untuk mengatasi masalah multi dimensi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penciptaan sistem pembangunan yang baik, dan program yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pengalaman berbagai negara maju yang mengakui bahwa investasi dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam memajukan bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut maka perguruan tinggi tidak hanya mengajarkan kecerdasan saja kepada mahasiswa, tetapi harus mengajarkan pula tentang nilai-nilai kepribadian, moralitas, kejujuran, kreativitas, dan tanggung jawab, yang perlu diaplikasikan pada setiap perkuliahan, baik yang berbentuk teori maupun praktek.

Pendidikan Teknik Busana bertugas menyiapkan tenaga pendidik untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) program keahlian Tata Busana yang mencetak tenaga kerja tingkat menengah bidang busana. Sehubungan dengan hal tersebut maka program studi Pendidikan Teknik Busana harus dapat melaksanakan perkuliahan dengan efektif dan efisien, yang salah satunya dengan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif yaitu memanfaatkan teknologi multimedia pembelajaran dalam bentuk komputer diantaranya dalam bentuk video, yang salah satu keuntungannya adalah untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan efektif kepada mahasiswa, yang membuat mereka menjadi lebih tertarik dan termotivasi dalam perkuliahan yang berlangsung.

Teknik draping merupakan teknik pembuatan pola dasar busana, pola busana, maupun busana, dengan menyempirkan atau melilitkan sesuatu (kain/kertas) baik pada boneka maupun langsung pada tubuh model (peragawati) dengan bantuan sematan dan tanpa memerlukan pengukuran (Armstrong, 2008). Mata kuliah ini merupakan mata kuliah praktek dengan salah satu pokok bahasan pola gaun yaitu bentuk busana yang bagian atas (blus) menyatu dengan bagian bawah (rok), baik menggunakan garis pinggang ataupun tanpa garis pinggang (Silabus Teknik Draping Prodi Pendidikan Teknik Busana, 2009).

Sehubungan dengan materi tersebut, perlu dikembangkan model pembelajaran yang lebih komprehensif sebagai salah satu bentuk inovasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas perkuliahan

maupun kompetensi mahasiswa di bidang pembuatan pola busana teknik draping. Model perkuliahan ini disebut Model Pembelajaran Teknik Draping Berbantuan Video (Model-PTDBV), dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu konsep belajar yang membantu dosen mengkaitkan antara materi teknik draping yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa, dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sagala, 2010). Dalam perkuliahan Model-PTDBV, dosen tidak perlu mendemonstrasikan langkah-langkah draping pola busana yang banyak menyita waktu, karena digantikan video sebagai alat bantu dalam pembelajaran, disamping juga dapat menggantikan dosen apabila berhalangan hadir. Dengan model tersebut mahasiswa akan lebih menghemat waktu dan lebih mudah dalam mengerjakan draping yang belum selesai pada jam tatap muka, dan harus diselesaikan di rumah, karena dengan program tersebut proses draping dapat dilihat ulang diberbagai tempat.

Model-PTDBV dapat menuntun dosen dalam pembelajaran untuk menanamkan konsep-konsep pembuatan pola busana teknik draping menjadi lebih mudah, memotivasi mahasiswa untuk lebih mengembangkan teknik draping, sampai dengan penilaian hasil belajar. Berdasarkan model tersebut diharapkan dapat tercipta bentuk pembelajaran teknik draping yang efektif, efisien, praktis dan menyenangkan, meningkatkan kualitas perkuliahan serta meningkatkan kompetensi mahasiswa di bidang teknik draping, khususnya kompetensi membuat gaun straples menggunakan mungcum, yang selama ini belum pernah dibuat mahasiswa ataupun diajarkan dosen dalam teknik draping.

PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran

Model dapat diterjemahkan sebagai abstraksi dari suatu objek yang akan dibangun dan harus dipahami sebelumnya, sehingga abstraksi merupakan kemampuan manusia untuk memahami kompleksitas sesuatu. (Rumbaugh, 1991: 15). Sedangkan menurut Reigeluth (1999: 23) model digunakan untuk berbagai keperluan termasuk pembelajaran, dimana satu komponen terintegrasi dari strategi, ringkasan, penggunaan contoh, penggunaan praktek untuk memberikan motivasi

kepada siswa. Pendapat lain tentang model yang senada, dikemukakan Oliva dalam (Ingridwati Kurnia, 2010), bahwa *“models of teaching are strategies based on theories (and often the research) of educators, psychologist, philosophers, and others who question how individual learn”*. Hal ini berarti setiap model mengajar atau pembelajaran harus mengandung suatu rasional yang didasarkan pada teori, berisi serangkaian langkah strategi yang dilakukan dosen maupun mahasiswa, didukung oleh sistem penunjang atau fasilitas pembelajaran, dan metode untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa.

Dengan demikian model juga merupakan penyederhanaan dari suatu realitas yang kompleks, dan model dikatakan lengkap apabila dapat mewakili berbagai aspek dari realitas yang sedang dikaji. Pendapat senada tentang model yang berkaitan dengan pembelajaran dikemukakan Syaiful Sagala (2006), dimana model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan, adapun pembelajaran adalah kegiatan membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Sedangkan Bruce Joyce (1985) menjelaskan bahwa model mempunyai banyak fungsi, mulai perencanaan pelajaran, kurikulum sampai desain materi instruksionalnya, dimana model pembelajaran itu sendiri adalah suatu desain atau pola dalam melakukan proses belajar mengajar.

Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran (model desain pembelajaran) adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir penyajian materi pembelajaran, dengan menerapkan suatu pendekatan, metode maupun teknik yang berkaitan dengan pembelajaran, yang meliputi aspek-aspek dosen, mahasiswa, materi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, sampai evaluasi.

Model pembelajaran menurut Bruce Joyce (2004: 25) dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) Kelompok model pengajaran memproses informasi (*the information-processing family*), menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia, dan menyediakan informasi serta konsep pada para pembelajar; (2) Kelompok model pengajaran sosial (*the social family*), penekanannya pada komunitas pembelajaran dengan

mengembangkan hubungan kooperatif didalam kelas; (3) Kelompok model pengajaran personal (*the personal family*), menekankan pada pengembangan kepribadian dengan memahami diri sendiri lebih baik, bertanggung jawab, mendorong produktifitas mandiri, meningkatkan kesadaran, dan belajar untuk menjangkau yang lebih baik dalam kehidupan yang lebih sejahtera; (4) Kelompok model sistem perilaku (*the behavioral system family*), dengan prinsip dasar bahwa manusia merupakan sistem-sistem komunikasi perbaikan diri yang dapat mengubah perilakunya saat merespon informasi tentang seberapa sukses tugas-tugas yang telah dikerjakan.

Gustafson dan Branch 2002 (dalam Benny A. Pribadi, 2009: 87-91) menjelaskan bahwa model pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) *Classrooms oriented model*, yaitu model pembelajaran yang diimplementasikan di dalam kelas, dengan asumsi adanya sejumlah aktivitas pembelajaran yang akan diselenggarakan didalam kelas dengan waktu belajar yang telah ditetapkan sebelumnya; (2) *Product oriented model*, yaitu model yang dapat diaplikasikan untuk menciptakan produk dan program pembelajaran, sehingga memerlukan analisis kebutuhan yang sangat ketat; (3) *System oriented model*, yaitu model pembelajaran yang ditujukan untuk merancang program pembelajaran dengan skala besar, yang implikasinya memerlukan sumberdaya besar dan tenaga ahli berpengalaman.

Model pembelajaran dari berbagai pendapat tersebut secara umum memiliki kesamaan, meskipun ada sedikit perbedaan, sehingga dalam implementasi pembelajaran pada umumnya akan disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah, apakah mata kuliah tersebut berbentuk teori atau praktek, di kelas atau laboratorium. Sehubungan teknik draping merupakan mata kuliah praktek, dan pembelajarannya didalam kelas, maka model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran berorientasi kelas dengan sistem perilaku dalam bentuk prosedural.

Pengembangan model pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai pendapat dari berbagai pakar bidang pembelajaran, diantaranya: (a). Model ASSURE yaitu model yang merupakan sebuah formulasi untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

yang disebut juga sebagai model berorientasi kelas, yang menurut Heinich et al (2002: 34-55) terdiri atas enam langkah kegiatan yaitu: (1) *Analyze Learners*, yaitu mengidentifikasi karakteristik siswa yang akan melakukan aktivitas pembelajaran; (2) *States Objectives*, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran yang bersifat spesifik; (3) *Select Methods, Media, and Material*, yaitu memilih metode, media, dan bahan pelajaran yang tepat; (4) *Utilize Media and materials*, yaitu menggunakan metode, media, dan bahan pelajaran, yang sebelumnya perlu diuji coba supaya efektif; (5) *Require Learner Participation*, yaitu keterlibatan mental siswa secara aktif dalam pembelajaran; (6) *Evaluate and Revise*, yaitu evaluasi terhadap semua komponen pembelajaran untuk menilai efektifitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, serta revisi untuk menjamin kualitas proses pembelajaran; (b). Model IDI yaitu model pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip pendekatan sistem, yang memiliki tiga tahapan yaitu *define* (pendefinisian/pembatasan), *develop* (pengembangan), *evaluate* (penilaian), dimana berdasarkan tahapan-tahapan tersebut masing-masing terbagi lagi kedalam 3 langkah, sehingga diperoleh 9 langkah (Depdiknas Dirjen Dikti, 1981: 77-83); (c). Model Dick dan Carey (2005: 6-8) mengemukakan bahwa ada sepuluh langkah untuk mengembangkan model desain pembelajaran, yang meliputi: (1) *Identity Instructional Goals*; (2) *Conducting a goal Analysis*; (3) *Analyze learners and contexts*; (4) *Write Performance Objectives*; (5) *Develop Assessment Instruments*; (6) *Develop Instructional Strategy*; (7) *Develop and Select Instructional Materials*; (8) *Design and Conduct Formative Evaluation*; (9) *Revise Instruction*; (10) *Design and Conduct Summative Evaluation*.

Kesepuluh langkah model Dick and Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan yang lainnya, dimana sistem yang terdapat pada Dick and Carey sangat ringkas, tetapi isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya, dengan langkah awal mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang sangat sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi. Adapun penggunaan model Dick and Carey dalam pengembangan suatu mata kuliah dimaksudkan supaya (1) Pada awal proses pembelajaran mahasiswa dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang

berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran; (2) Terdapat pertautan antara setiap komponen khususnya strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dikehendaki; (3) Menjelaskan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan perencanaan desain pembelajaran.

Dari berbagai model pengembangan tersebut dalam penggunaannya dapat dipilih salah satu secara menyeluruh atau dengan dimodifikasi, maupun mengkolaborasikan antara model satu dengan yang lain, disesuaikan dengan kebutuhan.

2. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu dosen mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata mahasiswa, dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sagala, 2010: 86). Oleh karena itu tugas dosen lebih banyak menyusun strategi dan mengelola kelas supaya mahasiswa dapat menemukan pengetahuannya sendiri bukan berdasarkan informasi dari dosen. Mahasiswa belajar bukan sekedar menghafal materi atau sekedar diberi konsep oleh dosen, tetapi mengalami sendiri secara langsung dan tidak langsung karena diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dengan konsep pembelajaran ini diharapkan hasilnya lebih bermakna bagi mahasiswa, karena pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa bekerja dan mengalami.

Pendekatan CTL dalam pembelajaran menurut Johnson (2010: 65) mencakup 8 (delapan) komponen, yaitu: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna; (2) melakukan pekerjaan yang berarti; (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; (4) bekerjasama; (5) berpikir kritis dan kreatif; (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang; (7) mencapai standar yang tinggi; dan (8) menggunakan penilaian autentik. Untuk mencapai tujuan tersebut, memiliki delapan komponen berikut: membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Menurut Nurhadi & Senduk (2003) dan Trianto (2011), CTL memiliki tujuh komponen yaitu: (1) *constructivism* (konstruktivisme), yaitu yaitu mengarahkan peserta didik menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru serta menghubungkannya

dengan konteks yang nyata terjadi; (2) *questioning* (bertanya), yaitu mengondisikan peserta didik untuk berpikir kritis dan membuka dialog terbuka antara murid dengan murid, guru dengan murid, murid dengan narasumber dan lingkungan; (3) *inquiry* (menemukan), yaitu siklus proses dalam membangun pengetahuan/konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, pengumpulan dan analisis data, menemukan simpulan, kemudian membangun teori atau konsep; (4) *learning community* (komunitas belajar), yaitu berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan, menguji dan mengasahnya; (5) *modeling* (membuat model), menemukan dan membangun model yang dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan masyarakat; (6) *reflection* (refleksi), yaitu melihat kembali atau merunut suatu kejadian, kegiatan dan pengalaman teridentifikasi kelemahan, kekurangan, keterbatasan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan; (7) *authentic assessment* (penilaian otentik), yaitu penilaian yang nyata dan menyeluruh terhadap seluruh aspek pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku, dan kepribadian dengan memperhatikan proses dan hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan maka karakteristik model pembelajaran CTL adalah: (a) materi dipilih berdasarkan kebutuhan mahasiswa; (b) peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran; (c) materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata; (d) materi dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik; (e) cenderung mengintegrasikan beberapa bidang ilmu sesuai dengan tematicnya; (f) proses belajar berisi kegiatan untuk menemukan, menggali informasi, berdiskusi, berpikir kritis, mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok); (g) pembelajaran terjadi di berbagai tempat, sesuai dengan konteksnya; dan (h) hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik.

Media Pembelajaran

Istilah media merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich *et.al.*, 2002; Ibrahim *et.al.*, 2001). Dengan demikian media memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan kepada mahasiswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar, dimana pengalaman belajar tergantung interaksi mahasiswa dengan media, dan media yang tepat mampu meningkatkan pengalaman belajar dan mempertinggi hasil belajar.

Dengan demikian ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang optimal perlu mendapat perhatian dosen. Dosen

perlu mengetahui manfaat penggunaan media dan teknologi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas penguasaan kompetensi yang perlu dimiliki oleh mahasiswa. Agar penggunaan media dan teknologi dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap kualitas hasil belajar mahasiswa, maka penggunaan media dan teknologi harus diintegrasikan dengan kegiatan belajar mahasiswa. (<http://belajartuntas.tripod.com/MEDIATEK.htm>)

Media pembelajaran akan memperkaya proses pembelajaran, yang dampaknya hasil pembelajaran berkualitas, oleh karena itu pengalaman belajar yang kaya perlu diberikan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dan menunjukkan kompetensi yang dicapai melalui berbagai media. Untuk itu dosen dituntut untuk menguasai keterampilan pemanfaatan berbagai media pembelajaran yang berwawasan global. Salah satu media berwawasan global yang akan digunakan adalah video, yang bersifat interaktif-tutorial membimbing mahasiswa untuk memahami materi pembelajaran melalui visualisasi. Mahasiswa juga dapat secara interaktif mengikuti kegiatan praktek sesuai yang diajarkan dalam video, sehingga tepat untuk mengajarkan suatu proses, khususnya pembuatan pola busana dengan teknik draping, karena karakteristik media video dapat digunakan kapan saja dengan kontrol ada pada pengguna.

Video/VCD dalam pembelajaran adalah suatu media yang dirancang secara sistematis dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku dan dalam pengembangannya mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran, sehingga program tersebut memungkinkan peserta didik mencerna materi pelajaran secara lebih mudah dan menarik. Video/VCD pembelajaran secara fisik merupakan program pembelajaran yang dikemas dalam kaset video atau VCD dan disajikan dengan menggunakan komputer ataupun peralatan VTR atau VCD player serta TV monitor. Media video dipilih karena **memiliki berbagai kelebihan, yaitu : (1)** dapat menstimulir efek gerak; (2) dapat diberi suara maupun warna; (3) tidak memerlukan keahlian khusus dalam penyajiannya; (4) tidak memerlukan ruangan gelap dalam penyajiannya. (Jaka Warsihna, 2009: 8).

3. Penerapan Model-PTDBV Dengan Pendekatan CTL

Teknik pembuatan pola busana pada dasarnya terdiri dari dua macam, yaitu teknik draping dan teknik konstruksi pola. Teknik draping merupakan teknik pembuatan pola busana yang pertama kali berkembang dibidang *fashion*, dan dikembangkan serta disempurnakan selama berabad-abad. Draping merupakan bentuk yang paling kuno dalam berpakaian sebagai warisan umat manusia, yang tersebar luas dan digunakan banyak orang diseluruh dunia. (<http://www.idcw.org.uk/release.html>). Sejak jaman dahulu draping dianggap sebagai cara yang paling beradab dalam berbusana, yang masih bertahan sampai saat sekarang, dan tetap berkembang diberbagai negara. Dengan demikian semula teknik draping hanya untuk membentuk busana langsung pada tubuh seseorang, selanjutnya seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, teknik draping tidak hanya sekedar untuk membenruk busana langsung pada tubuh, namun dapat dikembangkan untuk menciptakan berbagai pola busana, baik pola dasar busana maupun pola busana yang siap pakai sesuai dengan kebutuhan saat sekarang.

Jaffe dan Relis (2003) serta Silberberg dan Shoben (1993) secara ringkas menjelaskan bahwa teknik draping merupakan teknik pembuatan pola dasar busana, pola busana maupun busana, yang telah ada sebelum pola konstruksi berkembang, namun belum banyak dikenal orang. Draping adalah menyampirkan atau melilitkan sesuatu yang berhubungan dengan busana yang tujuannya untuk membuat pola dasar busana maupun pola busana. Sesuatu yang disampirkan atau dililitkan dapat berupa kertas tela maupun kain, baik pada manequin maupun langsung pada tubuh model (peragawati) dengan sematan dan tanpa memerlukan pengukuran. Selain itu dengan teknik draping dapat dibuat pula busana yang langsung pada badan seseorang atau boneka dengan tanpa pengukuran, guntingan dan jahitan, namun cukup disemat dengan peniti yang disebut juga dengan busana lilit (Joseph-Amstrong, Helen, 2008).

Widjningsih (1990) mengemukakan bahwa teknik draping dalam pembuatan pola busana memiliki kelebihan diantaranya: (1) Tidak memerlukan ukuran, karena langsung dapat dibuat pada manequin ataupun tubuh seseorang; (2) Waktu yang dibutuhkan relatif singkat;

(3) Dapat membuat pola dasar busana maupun pola busana siap pakai; (4) Dapat membuat langsung busana sesuai disain yang diinginkan; (5) Dapat melihat proporsi garis-garis desain dan pas tidaknya pola tersebut pada tubuh; (6) Dapat melihat keseimbangan garis-garis desain pada tubuh dan *style* busana. Adapun pola busana yang dapat dibuat dengan teknik draping diantaranya; pola dasar badan dan pola badan/blus, pola dasar lengan dan pola lengan, pola dasar rok dan pola rok, pola dasar celana dan pola celana.

Kompetensi teknik draping berdasarkan unit kompetensi dalam SKKNI, masuk dalam membuat pola busana dengan teknik draping yang berisikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang diperlukan untuk membuat pola busana dilingkup pembuatan busana wanita, yang elemen kompetensinya meliputi: (1) melakukan persiapan draping; (2) memulir/draping bahan sesuai desain; (3) Membuat pola draping sesuai desain; (4) menyimpan pola. (Kepmenakertran, Nomer Kep. 90/Men/V/2010).

Model-PTDBV merupakan model pembelajaran teknik draping berbantuan video yang ditayangkan melalui komputer, digunakan dosen sebagai alat bantu untuk menyajikan langkah-langkah draping, sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien serta dapat meningkatkan kualitas perkuliahan dan kompetensi mahasiswa dalam draping gaun straples.

Penerapan Model-PTDBV menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), merupakan konsep belajar yang membantu dosen mengkaitkan antara materi teknik draping yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sagala, 2010: 86). Tugas dosen lebih banyak menyusun strategi dan mengelola kelas supaya mahasiswa dapat menemukan pengetahuannya sendiri bukan selalu berdasarkan informasi dari dosen. Mahasiswa belajar bukan sekedar menghafal materi atau sekedar diberi konsep oleh dosen, tetapi mengalami sendiri secara langsung dan tidak langsung karena diberi kesempatan untuk mengkontruksi pengetahuannya sendiri. Dengan konsep pembelajaran ini diharapkan hasilnya lebih bermakna bagi mahasiswa, karena pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa bekerja dan mengalami.

Dengan demikian karakteristik model pembelajaran CTL dijelaskan sebagai berikut: (a) materi dipilih berdasarkan kebutuhan mahasiswa; (b) peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran; (c) materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata; (d) materi dikaitkan dengan pengetahuan yang telah

dimiliki peserta didik; (e) cenderung mengintegrasikan beberapa bidang ilmu sesuai dengan tematiknya; (f) proses belajar berisi kegiatan untuk menemukan, menggali informasi, berdiskusi, berpikir kritis, mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok); (g) pembelajaran terjadi di berbagai tempat, sesuai dengan konteksnya; dan (h) hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik.

Materi teknik draping untuk membuat pola gaun straples meliputi: (a). Langkah kerja mengukur bagian bagian badan untuk membuat gaun straples *bra-top empire*; (b). Langkah kerja menandai garis pola gaun straples *bra-top empire* pada boneka; (c). Langkah kerja menentukan kebutuhan bahan/kertas tela untuk membuat pola gaun straples *bra-top empire*; (d). Langkah kerja draping pola gaun straples *bra-top empire*; (e). Langkah kerja grading pola gaun straples *bra-top empire*; (f). Langkah kerja menjahit gaun straples *bra-top empire*

Langkah-langkah pendekatan perkuliahan teknik draping berbantuan video melalui *Contextual Teaching and Learning* dapat dilaksanakan sebagai berikut: (a). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat berdasarkan materi yang akan diajarkan merupakan pedoman bagi dosen untuk membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi mahasiswa dalam proses perkuliahan, sehingga harus dipahami dengan baik; (b). *Constructivism* (Konstruktivisme), merupakan tahap pembelajaran yang dimulai dengan mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki mahasiswa, yang berupa segala sesuatu yang telah dilihat, didengar dan dialami sebelumnya; (c). *Inquiry* (Menemukan), yaitu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil menemukan sendiri yang berkaitan langsung dengan topik pembelajaran; (d). *Questioning* (Bertanya), adalah mengembangkan sifat ingin tahu mahasiswa dengan banyak bertanya; (e). *Learning Qommunity* (Masyarakat belajar), yaitu adanya kelompok-kelompok belajar untuk berdiskusi dan saling berkomunikasi dalam masing-masing kelompok untuk berbagi gagasan dan pengalaman, serta adanya kerjasama dalam kelompok, maupun antar kelompok untuk memecahkan masalah; (f). *Modeling* (Pemodelan) dalam pembelajaran keterampilan yaitu adanya model yang dapat ditiru, yang pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan kegiatan/langkah-langkah membuat sesuatu, sesuai materi yang diajarkan, supaya mahasiswa dapat melakukannya.

Pada perkuliahan draping pola gaun straples, pemodelannya menggunakan media video; (g). *Reflection* (Refleksi), yaitu mahasiswa pada setiap akhir pertemuan diminta untuk merefleksikan kegiatan atau pengetahuannya yang baru diterima dalam pembelajaran, secara lisan maupun tulisan singkat, yang dapat digunakan sebagai balikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya; (h). *Authentic Assessment* (Penilaian Sebenarnya), merupakan langkah terakhir untuk melakukan evaluasi yang sebenarnya dengan berbagai cara, yaitu kegiatan penilaian unjuk kerja mahasiswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik teori (aspek kognitif) maupun praktek yang meliputi persiapan, proses dan hasil, serta aspek afektif yang merupakan sikap mahasiswa dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Model Pembelajaran Teknik Draping Berbantuan Video (Model-PTDBV) sebagai inovasi dalam pembelajaran berwawasan global diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi mahasiswa dalam bidang draping, sehingga dapat mengembangkan berbagai model busana yang lain sesuai dengan tren busana yang sedang berlaku. Fokus Model-PTDBV adalah pada sikap, kerjasama, dan keterampilan bagi mahasiswa.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), supaya pembelajaran Teknik Draping dapat lebih bermakna, sehingga mahasiswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan pengalamannya, serta menemukan sendiri hal-hal yang dapat dikembangkan pada pribadi masing-masing.

REFERENSI

Armstrong, Helen J. (2008). *Draping for apparel design. Second edition.* New York: Fairchild Publication, Inc.

Benny A. Pribadi. (2009). *Model desain sistem pembelajaran.* Jakarta: Dian Rakyat.

Bruce Joyce, Marsha weil. (1985). *Models of teaching.* New Delhi: Prentice Hall of India

- Depdikbud Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi. (1981). *Materi dasar pendidikan program akta mengajar v: Buku III C teknologi instruksional*.
- Dick Walter, Carey Lou, and Carey James O. (2005). *The systematic design of instruction*. Boston: Allyn and Bacon, Permissions Departemen.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S.E. (2002). *Instructional media and technology for learning, 7th edition*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Ibrahim, Sihkabuden, Suprijanta, & Kustiawan. (2001). *Media Pembelajaran: Bahansajian program pendidikan akta mengajar*. FIP-UM.
- Ingridwati Kurnia, (2010), *Pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan reflektif mahasiswa S1-PGSD*.
- Jafee, H.&NurieR. (2003).*Draping for fashion design*.New York: A Prantice Hall Company Resort.
- Jaka Warsihna. (2009). *Pembuatan media video*. Jakarta: Depdiknas, Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan.
- Johnson, E.B. (2010). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna (Terjemahan Setiawan Ibnu)*. Bandung: Kaifa (Buku asli diterbitkan tahun 2002).
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2004). *Modesl of teaching (7th ed)*. USA: Person Education, Inc.
- Nurhadi & Senduk, G.A.(2003). *Pembelajaran konstektualdan penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas negeri Malang.

Prodi Pendidikan Teknik Busana. (2009). *Silabus teknik draping*.

Reigeluth, C.M. (1999). What is instructional design theory and how is it changing? Dalam. *Instructional-Design Theories and Models, Volume II: A new paradigm of instructional theory*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Rumbaugh, James. (1991). *Object-oriented modeling and design*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Syaiful Sagala. (2006). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.

Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Silberberg Lily & Martin Shoben. (1993). *The art of dress modeling*. London: Butterworth Heinemann

Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta :Kencana Prenada Media Group

Widjningsih.(1990). *Draping*.Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta

<http://belajartuntas.tripod.com/MEDIATEK.htm>, diunduh 16 Mei 2014

<http://www.idcw.org.uk/release.html>, diunduh 25 Juni 2014